

# ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PENDIDIKAN: INOVASI DAN TANTANGAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Jamaluddin Nasution<sup>1</sup>  
Dian Syahfitri<sup>2</sup>  
Hilda Septriani<sup>3</sup>  
Srisna J. Lahay<sup>4</sup>  
Imansyah<sup>5</sup>  
Robita Ika Annisa<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Prima Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup>Universitas Kristen Indonesia

<sup>5</sup>Universitas Pendidikan Mandalika

<sup>6</sup>Binus University

[jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id](mailto:jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peranan Artificial Intelligence (AI) dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), menelaah inovasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) BIPA, dan menyimpulkan tantangan program BIPA di era AI. Penelitian ini bermanfaat adalah untuk mengkreasikan program BIPA yang efektif dalam mengantisipasi tantangan AI. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner pada 20 pemelajar BIPA tentang peranan AI dalam belajar bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan dengan 3 orang pengajar senior BIPA terkait peranan, inovasi, dan tantangan AI dalam mengajarkan BIPA. Hasil penelitian menunjukkan 100% pemelajar mengenal AI, namun tidak sepenuhnya mereka menggunakan AI sebagai solusi belajar karena banyak aplikasi AI tidak didukung oleh bahasa asli mereka. Pemelajar mengandalkan guru BIPA di kelas karena dianggap lebih efektif dan efisien daripada melihat jawaban AI. Penggunaan AI yang dilakukan oleh pengajar BIPA masih bersifat sederhana dan hanya sebagai alat bantu mengajar. AI tidak begitu mengkhawatirkan/menantang bagi keberadaan guru BIPA karena peranan guru masih dibutuhkan oleh pemelajar. Oleh karena itu, AI belum signifikan menjadi tantangan untuk KBM BIPA dalam mengganti peran manusia dalam mengajar. Efektivitas dan efisiensi AI dapat menjadi solusi belajar di masa yang akan datang, maka pengajar BIPA harus membekali diri dengan keterampilan teknologi dan informasi agar tantangan dalam pengajaran BIPA dapat teratasi serta internasionalisasi bahasa Indonesia terwujud di tengah era globalisasi.

**Kata kunci:** Artificial Intelligence; BIPA; pemelajar; pendidikan

---

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa persatuan memiliki peranan strategis dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia di kancah global. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperluas pengaruh Bahasa Indonesia secara internasional adalah dengan mengembangkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA bertujuan untuk mengajarkan Bahasa Indonesia kepada warga negara asing dengan latar belakang bahasa, budaya, dan tujuan belajar yang beragam. Salah satu program

yang efektif dilakukan adalah pertukaran pelajar yang sering dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia (Srikandi, 2022).

Melalui program ini, Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami budaya, nilai, dan kehidupan masyarakat Indonesia secara lebih mendalam (Simamora et al., 2023). Melalui pengajaran BIPA, nilai budaya Indonesia dapat dipromosikan, misalnya pengajaran BIPA berbasis pariwisata atau pengajaran BIPA dengan media kuliner Indonesia (Nasution, 2025).

Seiring dengan meningkatnya globalisasi dan mobilitas manusia antarnegara, kebutuhan akan pembelajaran bahasa lintas budaya pun semakin tinggi. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap program BIPA terus tumbuh dari tahun ke tahun. Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) mencatat bahwa ribuan pelajar dari berbagai negara telah mengikuti program BIPA yang tersebar di dalam dan luar negeri. Untuk menjawab tantangan tersebut, inovasi dalam metode dan media pembelajaran menjadi sangat penting agar proses belajar-mengajar tetap relevan, efisien, dan mampu memenuhi kebutuhan pelajar asing yang semakin beragam.

Inovasi dalam pembelajaran BIPA dengan bantuan Artificial Intelligence (AI) berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar BIPA tersebut. Ini juga akan menciptakan pengalaman belajar yang personal serta interaktif. Penerapan AI ini di dunia pendidikan akan membawa terobosan baru dalam penerapan pembelajaran yang berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di abad 21 ini (Supriadi et al., 2022).

Namun demikian, integrasi AI dalam pembelajaran BIPA juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan data kebahasaan dalam Bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk melatih model AI. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana menjaga muatan budaya lokal dalam materi pembelajaran agar tidak tersubordinasi oleh pendekatan teknologi yang cenderung netral budaya (Apriliani, 2024). Oleh karena itu, pengembangan teknologi pembelajaran berbasis AI untuk BIPA harus dilakukan secara kolaboratif antara pengembang teknologi, ahli bahasa, guru BIPA, serta pemangku kepentingan pendidikan.

Dengan kata lain, AI bukanlah pengganti guru, tetapi mitra strategis dalam menciptakan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang lebih menarik, adaptif, dan bermakna bagi penutur asing. Melalui integrasi yang tepat dan kontekstual, AI memiliki potensi besar untuk membawa pembelajaran BIPA ke level global, menjadikan Bahasa Indonesia semakin dikenal, dipelajari, dan digunakan oleh masyarakat dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian dirumuskan beberapa pertanyaan seperti; 1) Apa peranan AI dalam pembelajaran BIPA; 2) Apa inovasi guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) BIPA berkaitan dengan AI; dan 3) Apa tantangan BIPA di era AI. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan AI, melihat inovasi dalam KBM BIPA, dan menguraikan tantangan program BIPA di era AI.

### **Tinjauan Pustaka**

BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan BIPA ini menjadi sebuah aktivitas pembelajaran serta pengajaran bahasa Indonesia. Siswa sebagai pemelajarnya ialah orang asing sehingga posisi bahasa Indonesia bagi mereka adalah bahasa asing (foreign language). Program BIPA ini juga dapat diberdayakan sebagai media diplomasi selain untuk

pengajaran bahasa saja. Alat diplomasi yang difungsikan oleh negara (pemerintah) untuk memperkuat kedudukan bangsa Indonesia (Nasution, 2022). Menurut Nasution (2019), negara lain akan dengan mudah mengenali negara Indonesia melalui program BIPA ini sehingga terbuka akses dalam kerja sama antarnegara. BIPA juga menjadi cara mengenalkan Indonesia dalam hal budaya, pariwisata, dan kuliner ke negara lain.

Dalam konteks inilah peran teknologi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), menjadi sangat signifikan. AI memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. Dalam pembelajaran bahasa, AI telah digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari pengenalan suara (speech recognition), analisis tulisan, pemodelan percakapan, hingga penerjemahan otomatis. AI juga dapat mengidentifikasi kesalahan umum yang dilakukan oleh pelajar, memberikan umpan balik secara instan, serta menyesuaikan materi ajar sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing pelajar (Godwin-Jones et al., 2023).

Misalnya, dalam konteks pembelajaran BIPA, teknologi pengenalan suara berbasis AI dapat digunakan untuk melatih pelafalan kata-kata dalam Bahasa Indonesia dengan memberikan umpan balik langsung terkait ketepatan artikulasi. Di sisi lain, *chatbot* berbasis AI juga dapat digunakan untuk latihan percakapan sehari-hari dalam berbagai konteks budaya Indonesia, seperti di pasar tradisional, di restoran, atau saat berkenalan. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman lintas budaya yang menjadi inti dari program BIPA. Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan media interaktif berbasis internet menjadi pilihan yang efektif dan efisien dalam mengajar (Iskandar et al., 2023).

Pemanfaatan AI juga dapat membantu guru BIPA dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih objektif dan efisien. Dengan teknologi *learning analytics*, guru dapat memantau perkembangan pelajar secara individual, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta merancang strategi pembelajaran lanjutan berdasarkan data yang diperoleh (Viberg et al., 2020). Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih terfokus pada pelajar yang mengalami kesulitan, tanpa harus mengorbankan waktu untuk koreksi manual yang memakan waktu. Perkembangan yang pesat dalam teknologi pendidikan telah mengubah gaya belajar, pengalaman belajar, dan inovasi pengajaran (Miko & Nasution, 2023). Inovasi pengajaran di dalam kelas diperlukan untuk menghindari suasana kelas yang monoton, pemelajar yang pasif, dan juga terbatasnya interaksi antara pengajar dan pemelajar, terutama jika moda pembelajaran dilaksanakan secara daring (Septriani & Rustandi, 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan media interaktif digital di masa sekarang ini sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, penggunaan AI di dalam kelas BIPA juga memungkinkan proses pembelajaran daring yang efektif, mengatasi kendala geografis dan waktu, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memotivasi pembelajar. Selain itu, pengembangan bahan ajar BIPA yang didukung teknologi AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama untuk tingkat pemula yang membutuhkan pengulangan dan pemahaman makna kata secara bertahap. Model pembelajaran yang mengintegrasikan AI mampu memberikan umpan balik secara *real-time* dan menyesuaikan materi dengan kemampuan pembelajar sehingga proses belajar menjadi lebih efisien (Nasution et al., 2024). Dengan demikian, AI tidak hanya sebagai alat bantu yang digunakan, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sehingga dapat memperkaya metode pengajaran tradisional dan memberikan solusi inovatif dalam pembelajaran BIPA.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan pendekatan ini berupaya mengeksplorasi serta memberikan pemahaman makna secara individu maupun kelompok yang bersumber dari masalah-masalah sosial (Creswell, 2018). Fokus pendekatan kualitatif ini adalah makna yang diungkapkan oleh partisipan atau informan terkait dengan masalah yang diteliti yakni inovasi dan tantangan AI bagi pemelajar dan pengajar BIPA.

Data penelitian bersumber dari wawancara (interview) untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Wawancara dilakukan pada tanggal 21, 22, dan 23 April 2025 kepada 3 orang pengajar BIPA senior, yakni informan 1: Bapak IM; informan 2: Ibu SR; dan informan 3: Ibu HS.

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif menjadi sebuah upaya dalam mengumpulkan data yang spesifik. Tujuan lainnya adalah untuk mendapatkan klarifikasi dan memahami perspektif tertentu dari subjek penelitian secara ilmiah (Arianto & Rani, 2024). Data wawancara secara kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Teknik analisis data wawancara merupakan sebuah proses dalam mengolah informasi dari hasil wawancara yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian. Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Abdussamad, 2022). Tahapan wawancara tersebut adalah:

1. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara langsung, tatap muka, atau daring;
2. Mereduksi data dengan mengorganisir data, membuang yang tidak perlu, dan menggolongkan data ke dalam tema;
3. Penyajian data dalam bentuk tabel, bagan, grafik, atau uraian singkat; dan
4. Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.

Untuk menggali secara mendalam jawaban rumusan masalah penelitian, maka sebelumnya diberikan 10 pertanyaan pada 20 pemelajar BIPA tentang peranan AI dalam KBM BIPA. Kemudian jawaban partisipan tersebut akan dikonfirmasi pada pengajar BIPA sebagai informan dalam wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

Kuesioner diberikan pada pemelajar BIPA dengan menggunakan Google Formulir dengan 10 pertanyaan tentang peranan AI dalam belajar bahasa Indonesia yang mereka ikuti. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut antara lain;

**Tabel: Pertanyaan Kuesioner**

| No. | Pertanyaan Kuesioner  | Terjemahan ke Bahasa Inggris  |
|-----|---|---|
| 1   | Apakah Anda mengetahui Artificial Intelligence (AI)?  | Do you know Artificial Intelligence (AI)?   |
| 2   | Seberapa sering Anda menggunakan AI?  | How often do you use AI?  |
| 3   | Ketika Anda belajar bahasa Indonesia, apakah Anda menggunakan AI; alat penerjemah, kamus online, Google, ChatGPT, YouTube, dan lain-lain? | When you learn Indonesian, do you use AI; translation tools, online dictionaries, Google, ChatGPT, YouTube, etc.? |
| 4   | Apakah guru Anda menggunakan teknologi AI dalam menyampaikan/menjelaskan materi di kelas?   | Does your teacher use AI technology in delivering/explaining material in class?                                   |

|    |   |  |
|----|---|--|
| 5  | Mana yang lebih Anda sukai? Belajar bahasa Indonesia dengan guru di kelas atau belajar menggunakan AI, contohnya Platform atau pembelajaran interaktif?               | Which do you prefer? Learning Indonesian with a teacher in class or learning using AI, e.g. interactive learning platform?   |
| 6  | Ketika Anda menemukan kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia, apakah Anda bertanya kepada guru Anda atau mencari solusi melalui bantuan AI?                         | When you encounter difficulties in learning Indonesian, do you ask your teacher or seek solutions through AI assistance?   |
| 7  | Apakah Anda melihat guru Anda berinovasi dalam cara mengajar mereka dengan menggunakan teknologi AI?  | Do you see your teachers innovating their way of teaching by using AI technology?  |
| 8  | Apakah Anda berani menggunakan bahasa asing dengan bantuan AI? Misalnya, pergi berlibur, menyapa orang asing di tempat kerja, atau membalas email dalam bahasa asing. | Do you dare to use foreign languages with the help of AI? For example, going on vacation, greeting strangers at work, or replying to emails in a foreign language? |
| 9  | Apakah Anda yakin bisa belajar bahasa Indonesia di tempat Anda sekarang tanpa ada guru yang datang ke negara Anda, atau tanpa Anda harus datang ke Indonesia?         | Do you believe you can learn Indonesian where you are now without a teacher coming to your country, or without you having to come to Indonesia?                    |
| 10 | Menurut Anda, apakah AI akan menggantikan peran guru dalam pembelajaran bahasa?   | Do you think AI will replace the role of teachers in language learning?  |

Dari 20 partisipan yang disurvei, 100% menjawab bahwa mereka mengetahui Artificial Intelligence (AI). Dengan demikian, AI sudah menjadi hal yang umum dan dikenal oleh pemelajar BIPA. Sementara intensitas penggunaan AI bervariasi dimana 35% hanya kadang-kadang menggunakan AI, 25% sangat sering menggunakannya, 30% sering memakainya, 5% jarang menggunakannya, dan hanya 5% yang tidak pernah memakai AI dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Saat para pemelajar menemukan kesulitan belajar bahasa asing (bahasa Indonesia), ada 35% yang mencari solusi melalui AI. Sementara ada 65% yang bertanya pada guru secara langsung.

Hal di atas menunjukkan bahwa para pemelajar mengenal AI namun tidak sepenuhnya mereka menggunakan AI sebagai solusi belajar. Kondisi ini terjadi karena umumnya aplikasi berbasis AI tidak didukung oleh bahasa asli penutur. Berikut jawaban informan 1 di data 1 saat wawancara;

1) P: *“Kenapa pemelajar BIPA lebih senang bertanya kepada guru di kelas daripada mencari jawaban melalui AI di internet?”*

I: *“Bertanya ke guru lebih cepat, praktis, sementara mencari lewat AI lebih lama. AI juga banyak dalam bahasa Inggris, untuk belajar BIPA belum ada selain kamus.”*

Pengajar BIPA di kelas dianggap lebih efektif dan efisien dalam menjawab pertanyaan pemelajar BIPA daripada mencari jawaban melalui AI. Pada pertanyaan preferensi penggunaan AI, 50% pemelajar menjawab bahwa mereka lebih suka bertanya pada guru, dan 50% lainnya menjawab lebih menyukai kombinasi antara bertanya ke guru dan melihat AI. Hal ini

menunjukkan bahwa dominan pemelajar BIPA lebih menyukai belajar dengan guru secara langsung. Berikut ini data wawancara dengan informan 2;

2) P: *“Menurut Ibu, kenapa pemelajar BIPA lebih suka belajar dengan guru daripada memakai AI?”*

I: *“AI itu seharusnya menjadi alat penunjang dalam proses belajar BIPA, tidak menggantikan peran pengajar. Para pemelajar merasa bahwa belajar dengan guru langsung itu lebih efektif serta tingkat kepercayaan pada guru (manusia) lebih tinggi, mereka juga kritis jadi kalau ke AI tidak bisa kritis kan?”*

Menurut informan 2, alasan pemelajar BIPA menyukai belajar kepada guru langsung daripada AI adalah faktor kepercayaan dan pola pikir kritis pemelajar BIPA. AI hanya berfungsi sebagai penunjang dalam kegiatan belajar dan mengajar bukan hal utama, tetapi guru lah yang dianggap pemeran utama.

Jawaban pemelajar pada pertanyaan apakah pengajar BIPA menggunakan teknologi, seperti AI dalam menyampaikan ataupun menjelaskan materi di kelas adalah: 20% menjawab “Ya”, 50% menjawab “Tidak”, dan 30% menjawab “kadang-kadang”. Jawaban ini menggambarkan bahwa dominan pengajar BIPA tidak berinovasi dengan AI karena jawaban “kadang-kadang” bisa disebut antara “ya dan tidak”.

Sedangkan pada pertanyaan tentang apakah guru BIPA menggunakan teknologi, seperti AI dalam menyampaikan/menjelaskan materi di kelas adalah 30% menjawab “Ya”, 30% menjawab “Tidak”, dan 40% menjawab “Kadang-kadang”. Jawaban informan 3 dalam wawancara juga dapat menjelaskan terkait jawaban partisipan dalam survei;

3) P: *“Anda sebagai guru BIPA, apakah sering menggunakan AI?”*

I: *“Menurut saya, pengajar BIPA atau bahkan saya juga menggunakan AI atau hal yang berkaitan dengan internet. Mengajar BIPA daring pakai Zoom masuk kan kategori AI. Kita disini, merekanya di luar negeri.”*

P: *“Contoh AI yang Ibu pakai?”*

I: *“Seperti menulis pakai flatform media interactive digital, ini nanti mengumpulkan tulisan terus dikoreksi. Saya pakai E-Learning Application juga. Masalah AI ini adalah itu di kebiasaan siswa, penggunaan AI juga repot untuk siswa usia dewasa, menurut saya bukan pada signal internetnya.”*

Berdasarkan jawaban informan dalam interview di atas, penggunaan AI yang dilakukan oleh pengajar BIPA masih bersifat sederhana dan hanya sebagai alat bantu mengajar (teaching assistance) pada keterampilan tertentu. Para pemelajar yang disurvei tidak melihat hal tersebut sebagai penggunaan AI atau sebuah inovasi mengajar yang revolusioner. Hal tersebut hanya bersifat pemakaian AI membantu tugas mengajar, bukan inovasi pengajaran.

Akan tetapi, jawaban pemelajar dalam survei belum sepenuhnya relevan dengan hasil penelitian di atas. Hal ini terlihat karena pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) BIPA masih terus diadakan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Selain efisien, PJJ juga tidak membutuhkan biaya yang besar, namun dianggap masih efektif mengenalkan BIPA ke luar negeri.

Berkaitan dengan peranan guru, pengajar, atau instruktur BIPA yang masih dibutuhkan oleh siswa, terlihat pada jawaban informan 3 di bawah ini;

4) P: “Ibu masih aktif dalam mengajar BIPA?”

I: “Masih, ada banyak yang belajar BIPA dan saya juga punya siswa privat. Pengajar BIPA juga ada yang dikirim ke luar negeri.”

P: “Selain mengajar langsung, apakah Ibu mengajar BIPA daring?”

I: “Ya, saya mengajar PPJ media Zoom Meeting di KBRI Swiss. Setahu saya masih banyak kerja sama melalui KBRI dalam pengajaran BIPA ini.”

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa AI saat ini tidak begitu mengkhawatirkan/menantang bagi keberadaan guru BIPA. Jawaban partisipan pada pertanyaan apakah Artificial Intelligence (AI) akan menggantikan peran guru dalam pembelajaran bahasa, ada 75% jawaban “Tidak” dan 25% menjawab “Mungkin”. Tidak ada jawaban “Ya” dari responden.

Jawaban di atas juga sejalan dengan pertanyaan tentang keyakinan pemelajar bahwa mereka bisa belajar Indonesia di tempat negara mereka tanpa ada guru yang datang ke negara mereka, atau tanpa mereka harus datang ke Indonesia untuk belajar bahasanya. Ada 60% pemelajar yang menjawab bahwa mereka tidak yakin, ada 20% pemelajar menjawab bahwa mereka bisa belajar dengan guru (manusia) namun harus dibantu AI, kemudian ada 20% pemelajar yang yakin bisa belajar di negaranya sendiri dengan bantuan AI tanpa guru. Jawaban tersebut menjadi indikasi bahwa AI belum signifikan menjadi tantangan untuk KBM BIPA dalam mengganti peran manusia dalam mengajar BIPA itu sendiri.

### **Kesimpulan**

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 100% menjawab bahwa pemelajar mengenal Artificial Intelligence (AI), namun tidak sepenuhnya para pemelajar tersebut menggunakan AI sebagai solusi belajar. Penggunaan AI tidak sepenuhnya dilakukan oleh pemelajar BIPA karena banyak aplikasi AI tidak didukung oleh bahasa asli pemelajar.

Pemelajar masih mengandalkan guru BIPA di kelas karena dianggap lebih efektif dan efisien dalam menjawab pertanyaan pemelajar BIPA daripada melihat jawaban AI. Dominan pemelajar BIPA lebih menyukai belajar dengan guru secara langsung. Belajar dengan guru langsung itu dapat lebih kreatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Hal ini terjadi karena pemelajar BIPA lebih percaya pada guru yang mengajar di kelas.

AI tidak begitu mengkhawatirkan/menantang bagi keberadaan guru BIPA sesuai jawaban survei dan hasil wawancara. Peranan pengajar masih dibutuhkan oleh pemelajar BIPA dan AI belum signifikan menjadi tantangan untuk KBM BIPA dalam mengganti peran manusia. Walaupun AI tidak sepenuhnya menjadi ancaman bagi eksistensi KBM BIPA, namun pengajar BIPA harus lebih antisipatif pada perkembangan AI dan harus mengarahkannya untuk menunjang KBM. AI lebih baik digunakan dalam keterampilan bahasa; menyimak, berbicara, menulis, dan membaca, serta tata bahasa (struktur).

### **Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). Syakir Media Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Apriliansi, D. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Bambang Arianto & Rani. (2024). *Teknik Wawancara Dalam Metoda Penelitian Kualitatif*.

- Borneo Novelty Publishing.  
<https://ebooks.borneonovelty.com/publications/584971/teknik-wawancara-dalam-metoda-penelitian-kualitatif>
- Creswell, J. W. C. & J. D. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fifth Edition. In *Writing Center Talk over Time*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Godwin-Jones, R., Toffoli, D., Sockett, G., & Kusyk, M. (2023). Smart devices and informal language learning. *Language Learning and Leisure: Informal Language Learning in the Digital Age*, 69–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110752441>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fadillah, A. R., Ayuni, F., Nur'Ani, F. D., Apriliya, M., & Realistiya, R. (2023). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 7(3), 557–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v7i3.41630>
- Miko, W. J., & Nasution, J. (2023). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Journal of Language Education (JoLE)*, 1(1), 1–5.
- Nasution, J. (2019). Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Di Samsifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 111–120.
- Nasution, J. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Pariwisata. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.4906>
- Nasution, J. (2022). Туплам-тулик-Хайтбой-2. *Methods of Teaching Foreign Languages – Innovations, Traditions, Problems and Solutions*, 90–96. [https://www.researchgate.net/publication/361421441\\_Tuplam-tulik-Haitboj-2#fullTextFileContent](https://www.researchgate.net/publication/361421441_Tuplam-tulik-Haitboj-2#fullTextFileContent)
- Nasution, J., Latiffani, C., & Pandia, N. (2024). Students' Perceptions on the Role of Artificial Intelligence (AI) in Learning Activities. *Conference Proceedings: Fostering Your Research Spirit*, 591–599. <https://doi.org/https://doi.org/10.2024/c13kpe29>
- Septriani, H., & Rustandi, Y. (2023). Optimalisasi Media Digital Interaktif Wordwall dalam PJJ BIPA di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6208>
- Simamora, P. J., Mustika, S., Sinulingga, S., & Nasution, J. (2023). Pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis digital secara daring menggunakan media wayang. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 54–59.
- Srikandi, C. N. (2022). Thailand Students' Difficulties and Motivation in Studying BIPA at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal As-Salam*, 6(2), 229–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.37249/assalam.v6i2.485>
- Supriadi, S. R. R. P., Haedi, S. U., & Chusni, M. M. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 192–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>
- Viberg, O., Wasson, B., & Kukulska-Hulme, A. (2020). Mobile-assisted language learning through learning analytics for self-regulated learning (MALLAS): A conceptual framework. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(6), 34–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.14742/ajet.6494>